

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹

Kata Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang terbesar” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan”. Jadi, pada intinya, kata strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya.²

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.³

¹ Dr.Rahman, M.Pd, *Model-Model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada, 2010), hal.132

² Harvey F. Silver dan DKK, *Strategi-Strategi Pengajaran:Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 1

³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11

2. Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

3. Jenis-jenis Strategi Belajar Mengajar

Penggunaan strategi belajar dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal bagi pengajar/guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik dapat mempermudah proses belajar.

Berbagai jenis Strategi Belajar Mengajar dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan sebagai berikut.

a. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan

- 1) Strategi Deduktif. Dengan strategi deduktif, materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.

- 2) Strategi Induktif. Dengan strategi Induktif, materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri, atau atribut) ke yang umum.
- b. Atas dasar pertimbangan pihak pengolah pesan
- 1) Strategi Ekspositorik. Dengan strategi ekspositorik, bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru. Siswa tinggal “terima jadi” dari guru. Dengan strategi ekspositorik, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran, kemudian menyampaikannya kepada siswa.
 - 2) Strategi Heuristik. Dengan strategi Heuristik, bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan pelajaran.
- c. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru.
- 1) Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
 - 2) Strategi pengajaran Beregu (team teaching). Dengan pengajaran beregu, dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran beregu dapat digunakan di dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat pada suatu topik tertentu.
- d. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa
- 1) Strategi Klasikal
 - 2) Strategi Kelompok Kecil

- 3) Strategi Individual
- e. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa
- 1) Strategi tatap muka. Strategi ini akan lebih baik dengan menggunakan alat peraga.
 - 2) Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi guru mewakilkan kepada media.⁴

B. Kajian Tentang Asatidz

1. Pengertian Asatidz

Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).⁵

Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'alim dan mu'adib. Kata ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti teacher (guru), instructor (pelatih) dan lecture (dosen). Sedangkan kata mu'allim yang juga berarti teacher (guru), instructor (pelatih), trainer (pemandu). Selanjutnya, kata mu'addib berarti educator pendidik atau teacher in koranic school (guru dalam lembaga pendidikan Al-Quran).

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 60 dan 61

⁵ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung PT Remaja rusda karya, 2005) Hal;.150

Beberapa kata tersebut diatas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena semuanya mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan ruang lingkup dimana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan, dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bias saja dan dimana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat; kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus

ikut aktif dan berjiwa bebas dan kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana orang dewasa.⁶

C. Kajian Tentang Tartil

1. Pengertian Tartil

Yang dimaksud dengan tartil ialah tidak tergesa-gesa, pelan-pelan. Di antara bentuk tartil ialah menjaga ujung dan awal suatu ayat. Maksud paling Substil dari tartil seseorang yang membaca Al-Qur'an mentafakuri, merenungi apa yang dibaca.

Karakteristik bacaan ayat Al-Qur'an yang sampai kepada kita yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat ridwanullah 'alaihimi, menunjukkan urgeni pelan-pelan, tidak tergesa-gesa dalam membacanya dan membaguskan suara ketika membacanya.⁷

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Umat muslim haruslah dapat memahami membaca Al-Qur'an secara Tartil. Ali bin Abi Thalib beliau adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Thalib menjelaskan tentang tartil dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Ali bin Abi Thalib, tartil dapat dimaknai dengan membaca setiap huruf serta tajwid dan juga mengerti tempat berhenti didalam membaca Al-Qur'an.

⁶ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*...hal.61-63

⁷ Aceng Abdul Qodir, *Sukses Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pinus Religi, 2008), hal.

Dari makna yang dijelaskan tersebut, diterangkan bahwa didalam membaca Al-Qur'an haruslah mengerti kapan untuk menyambung bacaan dan jugamengerti kapan harus berhenti didalam membaca Al-Qur'an. Makna dari membaca Al-Qur'an dengan tartil bermakna membaca Al-Qur'an secara jelas. Tartil dapat dimaknai dengan membaca Al-Qur'an dengan jelas antara huruf per hurufnya.

3. Manfaat Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Dalam setiap mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tentu ada manfaat yang didapat. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil, seorang muslim dapat memahami kalam Allah SWT yang tertuang didalam ayat yang dibaca tersebut. Dengan membaca secara tartil juga akan membantu bagi seorang muslim yang baru belajar membaca Al-Qur'an.

Ada juga manfaat lain dari membaca Al-Qur'an secara Tartil. Pada seorang muslim yang membaca Al-Qur'an secara tartil, maka akan dapat diketahui bila terdapat kesalahan-kesalahan didalam membaca, dengan begitu muslim lain yang juga sedang menyimak bacaan dapat membenarkan akan kesalahan bacaan yang dilakukan.⁸

⁸<http://islamdownload.net/125637-membaca-al-qur'an-dengan-tartil-untuk-dapat-memaknai-ayat-al-qur'an-secara-tepat.html> (diakses pada 15 Mei 2017)

D. Kajian Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata $\text{قَرَأَ} \text{ — يَقْرَأُ — قِرَاءَةً}$

وَقَرَأْنَا yang berarti *sesuatu yang di baca*. Jadi arti Al-Qur'an secara lughawi adalah *sesuatu yang dibaca*. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk masdar (bentuk kata benda) yakni القِرَاءَةُ yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Seolah-olah

Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus di baca dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung didalamnya kemudian diamalkan.⁹

2. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari atau dibulatkan menjadi 23 tahun. 13 tahun ketika Nabi masih tinggal di Makkah sebelum hijrah dan 10 tahun pada waktu beliau tinggal di Madinah setelah hijrah. Al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit kepada nabi, terkadang satu surah atau

⁹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 1

beberapa surah yang pendek saja atau terkadang hanya beberapa ayat saja, sesuai dengan kehendak Allah atau sesuai dengan kasus atau problem yang dihadapi beliau di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Sebagaimana keterangan di atas bahwa wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi dari segi turunnya di bagi menjadi dua bagian, yaitu surah atau ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah. Makiyah yaitu surah-surah atau ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebelum hijrah ke Madinah. Surah-surah atau ayat-ayat Makiyah ini mendominasi sebagian besar dari Al-Qur'an, yakni merupakan 19/30 dari Al-Qur'an. Sedangkan surah Madaniyah, adalah surah-surah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sesudah Hijrah ke Madinah, yaitu sebanyak 11/30 dari Al-Qur'an.¹¹

3. Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an

Ayat-ayat tersebut menjelaskan antara lain mengenai maksud dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, yaitu untuk memberikan tuntunan dan bimbingan kepada umatnya sehingga mereka dapat dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang adalah dari kesesatan kepada bimbingan yang benar.

Al-Qur'an merupakan jalan terbaik, dan menjamin kebahagiaan dan keberuntungan bagi mereka yang menerima bimbingannya. Dan Allah memberi ancaman terhadap orang-orang kafir yang mengingkari sifat ketuhanannya. Ciri-ciri orang kafir itu antara lain mereka lebih

¹⁰Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 18

¹¹*Ibid.*, hal. 18

menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalangi orang lain dari jalan Allah yang lurus agar menyimpang.¹²

4. Keutamaan Membaca Al-Qur'an Secara Tartil

Membaca Al-Qur'an dengan nuansa yang indah tentu dambaan setiap muslim. Namun, keindahan itu tentu tak akan sempurna atau bahkan dosa) bila Al-Qur'an sendiri dilantunkan tak sesuai dengan kaidah bacaannya (ilmu tajwid). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an haruslah dengan tartil.

Tartil adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Diantaranya, memperhatikan potongan ayat, permulaan dan kesempurnaan makna, baik makhraj, panjang pendeknya dan hukum-hukum lainnya, sehingga seseorang pembaca akan berpiki terhadap apa yang sedang ia baca. Allah Ta'ala berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil: 4)

Ibnu Katsir berkata, “Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan mentadabburinya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah membaca Al-Qur'an. Aisyah berkata, “ Beliau membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang. “Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya ayat demi ayat. Tata cara membaca Al-Qur'an yang dinukil

¹² Tayib S, DKK, *Buku Pelajaran Al-Qur'an Hadist*, (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal. 31

dari Nabi Muhammad dan para sahabatnya menunjukkan pentingnya perlahan-lahan dalam membaca dan memperindah suara bacaan.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa “Sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya, ibarat orang yang bershodaqoh dengan satu permata yang sangat berharga, sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershodaqoh beberapa permata, namun nilainya sama dengan satu permata, boleh jadi satu nilai lebih banyak daripada beberapa nilai atau sebaliknya.”

Dengan kata lain membaca dengan tergesa-gesa, maka ia akan hanya mendapatkan satu tujuan membaca Al-Qur’an saja, yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Qur’an, sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dengan tartil disertai perenungan, maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Qur’an, sempurna dalam mengambil manfaat Al-Qur’an, serta mengikuti petunjuk Nabi dan para sahabat yang mulia.¹³

E. Strategi Asatidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Tartil

1. Strategi atau cara Asatidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Tartil yaitu:
 - a. Guru menuliskan sebuah surat atau beberapa ayat Al-Qur’an yang dikehendaki untuk dilafalkan di papan tulis dengan tulisan yang jelas dan bersyagal.

¹³ Khoirul Anwar, *SKRIPSI (Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an (Tartil) Di MTsN Langkapan Srengat Blitar)*, (STAIN Tulungagung, 2010), hal. 44 dan 45

- b. Selanjutnya guru membacakan nash Al-Qur'an tersebut dengan suara yang jelas, tartil, bagus dengan memotong-motong per ayat.
 - c. Tidak mengapa jika murid mengulang-ulang ayat bersama guru apabila mereka masih kecil, supaya mereka terbiasa mengucapkan (mahraj huruf) dengan benar. Namun apabila mereka telah dewasa, maka tidak perlu cara yang demikian.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk menghafal dan membacanya secara perlahan dalam diri mereka, supaya tidak saling mengganggu satu sama lain.
 - e. Tidak boleh terlalu cepat dalam membaca Al-Qur'an.
2. Metode dalam pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an metode-metode yang digunakan antara lain: Metode Iqra', Metode An-Nahdiyah, Metode Jibril, metode Al-Baghdadi, metode Al-Barqy, metode Qira'aty. Hal-hal tersebut di atas termasuk Strategi Asatidz TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan referensi salah satunya yaitu:

1. Khoirul Anwar (2010) dalam skripsinya yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an (Tartil) Di MTsN Langkapan Srengat Blitar" yang membahas masalah Bagaimana Strategi Guru dalam menumbuhkan

motivasi Belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil. Disini sedikit juga di bahas tentang membaca Al-Qur'an dengan Tartil.

2. Sri Wahyuni (2015) dalam skripsinya yang berjudul Ustad/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar, adapun upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan kamampuan membaca Al-Qur'an secara tajwid, di dalam nya membahas tentang membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid, serta didalamnya peran serta upaya ustadz/ustadzah didalamnya yaitu, langkah-langkah pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sekolah untuk ustadz/ustadzah. Dan didalamnya membahas pula tentang faktor penghambat, dan bagaimana penyelesaian hambatan tersebut.

Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan yaitu, hanya membahas tentang apasaja strategi yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, didalamnya ada berbagai cara atau strategi untuk melatih kemampuannya agar dapat membaca al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang saya lakukan sangat berbeda, karena dalam penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada strateginya ustadz/ustadzah dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an. Jadi hasil serta upaya nya yang dilakukan oleh pendidiknya pun berbeda.

G. Kerangka Berpikir

Tajwid adalah suatu ilmu yang harus di pelajari dalam membaca Al-Qur'an . karna ilmu tajwid mempermudah dan sebagai pbenaran dalam membaca Al-Qur'an. Setiap anak yang memulai belajar membaca Al-Qur'an hendaknya mereka diberi pengetahuan serta diajari tentang ilmu Tajwid karena agar anak tidak mengalami kesalahan yang nantinya akan menyebabkan perubahan serta perbedaan makna. Tanpa adanya pembelajaran Tajwid maka kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut akan sulit ditingkatkan karena anak tidak mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an para asatidz memiliki strategi yang digunakan demi mencapai kriteria yang diharapkan, agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ketika di TPQ santri diajari serta diberi contoh bertujuan agar santri dapat memahami dan meniru apa yang diajarkan. Kemudian berawal dari memberikan contoh tersebut apakah sudah terlihat kemampuan membaca Al-Qur'an nya dari sebelumnya.

Sesuai kehidupan sehari-hari bahwa hidup penuh liku-liku, maka apabila dikaitkan dengan masalah strategi yang digunakan tersebut seorang Asatidz menemui beberapa hambatan yang harus diselesaikan demi tercapainya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Tartil.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian tersebut, maka penulis menggambarkan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

